

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN KONSUMSI OBAT ORAL ANTIDIABETES (OAD) PASIEN PROLANIS KLINIK X DI GARUT

Genialita Fadhilla*, Harlena Pratama Putri, Elsa Martisa

Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut

*Email: genialita@uniga.co.id

Received: 07/11/2025 Revised: 08/12/2025 Accepted: 12/12/2025 Published: 31/12/2025

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan berkelanjutan, di mana keberhasilan terapi sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien mengonsumsi obat antidiabetes. Meskipun Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengobatan pasien DM, tingkat ketidakpatuhan tetap menjadi masalah, khususnya di fasilitas kesehatan primer. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi faktor-faktor penentu kepatuhan pada peserta Prolanis di tingkat klinik, terutama di wilayah Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan konsumsi obat antidiabetes pada pasien Prolanis di salah satu klinik di Kabupaten Garut. Metode *cross-sectional* dengan teknik *total sampling* digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan studi observasional analitik. Kuesioner divalidasi, data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk faktor pengetahuan (50%), sikap (43,8%), kondisi psikologis (43,8%), status sosial ekonomi (50%), dukungan keluarga (53,1%), serta kompleksitas regimen pengobatan (46,9%). Mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetes pada kategori sedang (59,4%). Analisis bivariat menunjukkan faktor pengetahuan, sikap, kondisi psikologis, status sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan kompleksitas regimen pengobatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi seperti edukasi dan konseling rutin dapat meningkatkan kepatuhan pasien DM dalam pengobatan jangka panjang.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Kepatuhan Minum Obat; Prolanis; Faktor Determinan; Pasien DM

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) requires continuous management, and adherence to antidiabetic therapy is essential for achieving optimal outcomes. Despite the implementation of the Chronic Disease Management Program (Prolanis), medication non-adherence remains a challenge in primary care, with limited evidence identifying its determinants at the clinic level, particularly in Garut Regency. This study evaluated factors associated with medication adherence among Prolanis participants using a cross-sectional design and total sampling. Validated questionnaires were used, and data were analyzed with the chi-square test. Most participants demonstrated moderate levels of knowledge (50%), attitude (43.8%), psychological condition (43.8%), socioeconomic

status (50%), family support (53.1%), and regimen complexity (46.9%), with overall adherence also predominantly moderate (59.4%). Knowledge, attitude, psychological condition, socioeconomic status, family support, and regimen complexity were significantly associated with adherence ($p < 0.05$). These findings indicate that targeted educational and counseling interventions may improve long-term adherence to antidiabetic therapy in Prolanis settings.

Keywords: Diabetes Mellitus; Medication Adherence; Prolanis; Determinant Factors; DM Patients

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolik yang berlangsung lama yang ditandai oleh ketidakseimbangan dalam produksi maupun kerja insulin, sehingga menimbulkan peningkatan kadar glukosa darah secara persisten (Soelistijo, 2021). Penyakit ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi berat seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, gagal ginjal, serta gangguan penglihatan permanen sehingga sering disebut sebagai pembunuh diam (Della *et al.*, 2023).

Secara global, jumlah penyandang DM terus mengalami peningkatan. Menurut International Diabetes Federation (IDF), tercatat sekitar 537 juta orang dewasa dengan diabetes berada pada rentang usia 20–79 tahun pada tahun 2021 (IDF, 2021). Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi menjadi 643 juta orang pada tahun 2030 (IDF, 2021). Negara Indonesia menempati urutan kelima tertinggi di dunia dengan jumlah penderita mencapai 19,5 juta jiwa, meningkat signifikan dari 8,5 juta jiwa pada tahun 2013 (IDF, 2021).

Di tingkat nasional, prevalensi DM yang telah terdiagnosis secara medis adalah 2,0%, namun total estimasi penderita mencapai 10

juta orang, dengan prevalensi nasional sebesar 6,7% (Kemenkes, 2018). Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, meningkat dari 1,3% pada tahun 2013 menjadi 1,9% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Secara global, DM lebih banyak diderita oleh perempuan (215,2 juta) dibandingkan dengan laki-laki (199,5 juta), dengan prevalensi total 8,8% (Kemenkes, 2018).

Walaupun pemerintah telah mengimplementasikan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) untuk memperbaiki kualitas hidup pasien DM, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih rendah. Studi menunjukkan bahwa lebih dari 59% penderita DM tidak mengonsumsi obat secara teratur (Soelistijo, 2021). Kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah pengetahuan, motivasi, sikap, dukungan keluarga, hubungan dengan tenaga kesehatan, serta karakteristik sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan (Triastuti *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Naufanesa (2021) menunjukkan bahwa 41% pasien DM

memiliki kepatuhan rendah dalam konsumsi obat, dan Aditya (2017) menyatakan bahwa rendahnya pendidikan menjadi faktor dominan ketidakpatuhan dalam Prolanis, khususnya pada aspek edukasi, aktivitas fisik, dan pengobatan (Naufanesa *et al.*, 2021). Meskipun penelitian sebelumnya mengenai kepatuhan obat pada pasien DM sudah banyak dilakukan, namun penelitian sejenis yang secara spesifik menilai faktor-faktor kepatuhan pada peserta Prolanis di tingkat klinik, khususnya di Kabupaten Garut belum ada; kurangnya penelitian yang menilai enam faktor utama secara komprehensif; serta terbatasnya data lokal mengenai efektivitas program Prolanis dalam meningkatkan kepatuhan terapi, khususnya di Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena kepatuhan terhadap terapi antidiabetes pada peserta Prolanis masih rendah, sementara keberhasilan pengelolaan DM sangat bergantung pada kepatuhan jangka panjang. Selain itu, bukti ilmiah terkait faktor penentu kepatuhan di tingkat klinik, khususnya di Kabupaten Garut, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan pasien Prolanis dalam konsumsi obat antidiabetes di salah satu klinik di Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui penyediaan

data lokal yang sebelumnya tidak tersedia untuk evaluasi program dan pengembangan program berbasis bukti yang dapat digunakan fasilitas kesehatan untuk meningkatkan program Prolanis di tingkat layanan primer.

METODE PENELITIAN

Studi observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* ini dilaksanakan di salah satu klinik di Kabupaten Garut pada tahun 2025. Penelitian dilakukan secara konkuren. Sampel penelitian adalah seluruh pasien Prolanis dengan diagnosis diabetes melitus yang terdaftar di klinik tersebut. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi pasien Prolanis diabetes melitus yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup pasien Prolanis yang tidak melengkapi pengisian kuesioner secara lengkap. Berdasarkan hasil total sampling yang terdaftar di klinik ada 32 orang, dan diperoleh sebanyak 32 responden yang sesuai kriteria.

1. Instrumen Penelitian

Kuesioner digunakan sebagai alat ukur penelitian yang disusun menggunakan skala *Guttman*. Penilaian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik (76–100%), sedang (55–75%), dan kurang (<55%). Sedangkan,

tingkat kepatuhan konsumsi obat dikategorikan menjadi rendah (skor 0-3), sedang (skor 4-6), dan tinggi (skor 7-9). Kuesioner dikumpulkan secara konkuren dan telah melalui uji validitas dan reabilitas terhadap 30 responden yang memiliki karakteristik serupa di klinik lain. Uji validitas dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment*, hasilnya menunjukkan semua item valid ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0.361$). Uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai $\alpha > 0,60$ yang menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat diandalkan dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2. Izin Etik Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi KEPK/UMP/360/II/202, tertanggal 28 Februari 2025.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Variabel independen yang diamati dalam penelitian ini adalah faktor pengetahuan, sikap, psikologis, sosial ekonomi, dukungan keluarga dan kompleksitas regimen pengobatan. Variabel dependen adalah tingkat kepatuhan konsumsi obat. Analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* menggunakan program SPSS versi 27. Taraf signifikansi α adalah 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan faktor sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan), riwayat penyakit dan terapi DM, serta tingkat kepatuhan minum obat pasien DM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi, klinis, dan kepatuhan responden prolanis

Karakteristik		Jumlah (n = 32)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	18	56,3
	Laki- Laki	14	43,7
Usia	< 45 tahun	7	21,9
	≥ 45 tahun	25	78,1
Pendidikan Terakhir	SMP	2	6,3
	SMA	24	74,8
	Perguruan Tinggi	6	18,9
Pekerjaan	Bekerja	15	46,9

Karakteristik		Jumlah (n = 32)	Persentase (%)
Riwayat DM	Tidak Bekerja	17	53,1
	< 5 tahun	28	87,5
	≥ 5 tahun	4	12,5
Terapi DM	Metformin	26	81,2
	Glimepirid	2	6,3
	Metformin + Glimepirid	4	12,5
Tingkat Kepatuhan	Rendah	3	9,4
	Sedang	19	59,4
	Tinggi	10	31,3

Karakteristik responden berdasarkan sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, serta status pekerjaan pada Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok usia di atas 45 tahun, yaitu sebanyak 78,1%. Kelompok usia tersebut memiliki risiko lebih tinggi terhadap terjadinya diabetes melitus. Peningkatan risiko ini berhubungan dengan proses fisiologis akibat penuaan, seperti menurunnya fungsi dan sensitivitas insulin, berkurangnya aktivitas fisik, perubahan pola hidup, serta penurunan kadar hormon yang berperan dalam regulasi metabolisme glukosa (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (56,3%). Perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap risiko diabetes melitus, khususnya yang memiliki riwayat melahirkan bayi dengan bobot badan lebih dari 4 kg atau pernah mengalami diabetes melitus

gestasional (Soelistijo, 2021). Selain itu, penurunan kadar hormon estrogen yang terjadi akibat sindrom pramenstruasi (*premenstrual syndrome*) maupun pada fase pascamenopause dapat meningkatkan akumulasi lemak tubuh, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan risiko diabetes melitus (Yulianti & Anggraini, 2020).

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA (74,8%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (18,9%), dan lulusan SMP (6,3%). Tingkat pendidikan seseorang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan penyakit, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuan seseorang untuk memahami informasi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan terhadap pengobatan.

Dari aspek ekonomi yang digambarkan melalui status pekerjaan, diketahui bahwa sebanyak 46.9% responden tergolong dalam kategori bekerja, sedangkan sebanyak 53,1% termasuk kategori tidak bekerja. Dalam penelitian ini yang termasuk kategori bekerja meliputi Anggota POLRI dan ASN POLRI, sedangkan yang termasuk kategori tidak bekerja adalah meliputi bhayangkari, purnawirawan dan warakawuri. Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi dan akses terhadap pelayanan kesehatan, yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan mereka.

Karakteristik klinis responden dalam penelitian ini mencakup riwayat penyakit diabetes melitus serta jenis terapi pengobatan yang dijalani. Berdasarkan riwayat penyakit, sebagian besar responden menderita diabetes melitus kurang dari lima tahun sebanyak

(87,5%) dan hanya 12,5% responden yang sudah lebih dari lima tahun.

Berdasarkan jenis terapi pengobatan, sebagian besar responden menggunakan obat metformin (81,2%), sisanya sebanyak 6,3% responden menggunakan obat glimepirid, dan responden lainnya (12,5%) menggunakan obat kombinasi (metformin + glimepirid). Pola penggunaan obat ini sejalan dengan rekomendasi terapi lini pertama pada pasien DM tipe 2 yang menekankan penggunaan metformin sebagai terapi awal sebelum kombinasi obat lain diberikan (PERKENI, 2024).

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi kepatuhan konsumsi obat antidiabetes yaitu sebanyak 59,4% responden memiliki tingkat kepatuhan konsumsi obat sedang, sementara 31,3%. responden yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dan hanya 9,4% responden yang menunjukkan tingkat kepatuhan rendah.

Tabel 2. Hasil distribusi faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat DM

Kategori	Kurang		Sedang		Baik		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	3	9,4	16	50,0	13	40,6	0,004
Sikap	4	12,5	14	43,8	14	43,8	<0,001
Psikologis	4	12,5	14	43,8	14	43,8	0,002
Sosial Ekonomi	3	9,4	16	50,0	13	40,6	0,000
Dukungan Keluarga	0	0	17	53,1	15	46,9	0,019
Kompleksitas Regimen Pengobatan	15	46,9	13	40,6	4	12,5	0,009

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 50,0% responden berpengetahuan sedang, sebanyak 40,6% responden menunjukkan tingkat

pengetahuan yang sudah baik, sedangkan hanya 9,4% responden yang berada pada pengetahuan yang kurang. Faktor pengetahuan berperan

penting dalam membentuk perilaku kesehatan, yang dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan individu dalam menjalani terapi pengobatan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Triastuti (2020) yang menyatakan tingkat pengetahuan pasien memiliki peran penting dalam menentukan kepatuhan terhadap konsumsi obat. Pemahaman pasien mengenai manfaat serta potensi risiko dari pengobatan berkontribusi dalam membentuk motivasi dan komitmen mereka untuk menjalani terapi secara teratur (Triastuti *et al.*, 2020).

Dilihat dari faktor sikap, sebanyak 43,8% responden memiliki sikap yang baik, dan dengan jumlah yang sama (43,8%) memiliki sikap dalam kategori sedang. Adapun, sikap yang kurang hanya ditemukan pada 12,5% responden. Sikap individu terhadap pengobatan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kepatuhan konsumsi obat. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda dalam merespons terapi yang dijalani. Sikap positif terhadap pengobatan umumnya akan meningkatkan motivasi untuk patuh dalam menjalani terapi. Sejalan dengan penelitian Arfania (2023) menyatakan bahwa sikap positif terhadap pengobatan akan meningkatkan motivasi dan persepsi kontrol terhadap penyakit yang berkontribusi pada kepatuhan (Arfania, 2023).

Pada faktor psikologis hasil menunjukkan pola yang hampir merata, yaitu sebanyak 43,8% responden memiliki kondisi psikologis yang baik, dan sebanyak 43,8% juga memiliki kondisi psikologis sedang. Adapun kondisi psikologis yang kurang hanya ditemukan pada 4 responden sisanya (12,5%). Faktor psikologis memegang peranan penting dalam kepatuhan pengobatan, karena gangguan psikologis seperti stres dan depresi dapat menurunkan motivasi serta kemampuan pasien untuk mematuhi regimen terapi. Hasil ini dikuatkan dengan penelitian Syahid (2021) yang menyoroti bahwa intervensi psikologis berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi obat, karena faktor psikologis yang baik akan mendorong atau mengendalikan seseorang secara langsung supaya patuh dalam konsumsi obat (Syahid, 2021).

Faktor sosial ekonomi juga dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat kepatuhan. Sebanyak 50,0% responden memiliki status sosial ekonomi sedang, diikuti oleh 40,6% responden yang memiliki status sosial ekonomi yang sudah baik dan hanya 9,4% responden yang kurang. Faktor ini dapat memengaruhi kepatuhan konsumsi obat, salah satunya dilihat dari ketersediaan dan mudahnya mengakses fasilitas kesehatan. Sejalan dengan penelitian Yulianti (2020) menegaskan bahwa bahwa tingkat sosial ekonomi yang lebih baik berkorelasi dengan meningkatnya kepatuhan

konsumsi obat, karena kemudahan dalam memperoleh layanan kesehatan dan dukungan sumber daya.

Pada faktor dukungan keluarga, sebanyak 53,1% responden menerima dukungan keluarga yang sedang, sedangkan 46,9% responden menerima dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan salah satunya dengan cara memberikan pengingat minum obat dan dukungan moral bagi pasien, sejalan dengan penelitian Diani (2019) yang menyatakan dukungan keluarga sangat penting dalam kepatuhan konsumsi obat.

Dilihat dari aspek kompleksitas regimen pengobatan, sebanyak 40,6% responden menyatakan bahwa pengobatan yang dijalani terasa cukup rumit, sementara 40,6% responden merasakannya pada tingkat sedang, dan hanya 12,5% responden yang menganggap regimen pengobatan mereka cukup sederhana. Pada kenyataannya, sebagian besar terapi diabetes memang bersifat kompleks, baik dari segi jenis obat, jadwal konsumsi, maupun efek samping yang ditimbulkan. Kompleksitas ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pasien dalam menjaga kepatuhan pengobatannya. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Sasmita, 2021) menunjukkan bahwa semakin kompleks regimen terapi yang dijalani, semakin besar pula kemungkinan pasien mengalami hambatan dalam menjalani pengobatan secara konsisten.

Hasil menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mayoritas berada pada kategori rendah dalam mengonsumsi obat DM secara teratur. Dari hasil wawancara, sebagian besar pasien mengaku sering lupa, merasa bosan, atau merasa tidak perlu minum obat jika kondisi tubuh dirasa baik. Hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan jangka panjang dengan perilaku aktual dalam pengobatan. Kepatuhan yang rendah ini menjadi tantangan besar dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus. Perlu analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut (Srikartika *et al.*, 2016).

Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa banyak pasien tidak memahami sepenuhnya konsekuensi dari penghentian konsumsi obat tanpa konsultasi medis. Sebagian pasien merasa lebih mengandalkan pengobatan alternatif atau sekadar menjaga pola makan tanpa mematuhi pengobatan dokter. Ini menunjukkan kepercayaan pasien terhadap efektivitas pengobatan medis berbeda-beda antar pasien (Arfania *et al.*, 2023). Hasil ini selaras dengan temuan bahwa persepsi kesehatan yang salah dapat memengaruhi kepatuhan. Pengetahuan yang terbatas terhadap penyakit kronis merupakan faktor penghambat utama dalam membangun

kesadaran pengobatan jangka Panjang (Triastuti *et al.*, 2020).

Menurut teori *Health Belief Model* kepatuhan individu terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan diri terhadap komplikasi penyakit serta keyakinan bahwa tindakan pengobatan yang dilakukan dapat mencegah atau mengurangi risiko akibat yang merugikan (Luthfa, 2019). Ketika persepsi kerentanan rendah, seperti yang ditemukan pada sebagian besar pasien, maka kepatuhan terhadap pengobatan juga cenderung menurun. Tingkat pemahaman terhadap manfaat obat menjadi elemen penting dalam membentuk keyakinan pasien terhadap terapi yang dijalani. Persepsi terhadap efektivitas pengobatan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain. Rendahnya kesadaran akan risiko jangka panjang dari DM menjadi penghambat kepatuhan (Triastuti *et al.*, 2020).

Sebagian besar pasien Prolanis dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan dalam kategori sedang (45,8%). Kelompok ini menunjukkan bahwa pasien cukup menyadari pentingnya konsumsi obat, namun masih terdapat inkonsistensi dalam praktiknya. Sebagian lainnya memiliki kepatuhan tinggi (30,3%), menunjukkan bahwa sekitar sepertiga pasien menjalankan pengobatan secara disiplin sesuai anjuran medis. Namun, masih terdapat kelompok dengan kepatuhan rendah (9,4%),

yang secara klinis berisiko tinggi mengalami komplikasi akibat ketidakteraturan konsumsi obat. Distribusi ini mencerminkan keragaman dalam perilaku kepatuhan pasien dan menandakan bahwa intervensi tidak bisa bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan profil masing-masing kelompok (Rawi *et al.*, 2019).

Kategori kepatuhan sedang menandakan bahwa pasien telah memiliki dasar pemahaman dan kesadaran awal, tetapi belum sepenuhnya memiliki motivasi atau dukungan untuk berkomitmen penuh terhadap pengobatan. Perilaku ini umumnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keraguan terhadap efektivitas obat atau perasaan bosan karena pengobatan jangka panjang. Sementara itu, kelompok dengan kepatuhan tinggi biasanya memiliki pemahaman yang baik, dukungan sosial yang memadai, serta komitmen pribadi yang kuat untuk mengelola penyakitnya. Sebaliknya, kepatuhan rendah sering disebabkan oleh kendala kompleks seperti ketidaktahuan, minimnya akses informasi, dan rendahnya keterlibatan keluarga. Ketiga kategori ini memberi gambaran bahwa intervensi edukatif dan sistem dukungan perlu dirancang secara bertingkat dan tepat sasaran (Dwibarto & Anggoro, 2022).

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara berbagai faktor yakni

pengetahuan, sikap, psikologis, sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan kompleksitas regimen pengobatan dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai $p < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan pasien bukan hanya ditentukan oleh kemauan pribadi, tetapi juga oleh dinamika sosial, psikologis, dan struktural yang menyertainya. Intervensi peningkatan kepatuhan perlu mempertimbangkan semua faktor ini agar hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan. Validitas hubungan ini memperkuat dasar ilmiah untuk menyusun strategi intervensi berbasis bukti.

Faktor pengetahuan berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan karena pasien yang memahami penyakitnya cenderung lebih menyadari konsekuensi dari ketidakpatuhan. Pengetahuan yang baik membantu pasien membedakan antara gejala yang bersifat sementara dengan kebutuhan pengobatan jangka Panjang (Nur Muhaemin Maymuna *et al.*, 2023), Pemahaman yang utuh juga meminimalkan ketergantungan pada mitos atau informasi keliru yang beredar di masyarakat. Edukasi kesehatan menjadi krusial sebagai media untuk meningkatkan literasi kesehatan, terutama pada populasi dengan pendidikan rendah. Peningkatan pengetahuan dapat menjadi titik awal dalam

perubahan perilaku pasien terhadap konsumsi obat (Rawi *et al.*, 2019).

Sikap juga terbukti signifikan memengaruhi kepatuhan pasien terhadap terapi DM. Sikap positif terhadap pengobatan cenderung mendorong pasien untuk patuh, bahkan saat menghadapi efek samping ringan atau jadwal minum obat yang ketat. Sikap terbentuk dari kombinasi pengetahuan, pengalaman pribadi, serta keyakinan akan manfaat pengobatan (Luthfa, 2019). Sikap yang negatif, seperti anggapan bahwa obat bersifat racun atau menimbulkan ketergantungan, dapat menghambat kepatuhan. Oleh karena itu, intervensi kesehatan perlu menysasar aspek afektif melalui pendekatan empatik dan komunikasi interpersonal yang baik (Arfania *et al.*, 2023).

Faktor psikologis juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap kepatuhan konsumsi obat. Keadaan emosi seperti stres, kecemasan, atau depresi dapat menurunkan kemampuan pasien untuk menjalani rutinitas pengobatan. Ketidakstabilan emosi berdampak pada rendahnya konsentrasi dan motivasi, sehingga memperbesar kemungkinan pasien lupa atau sengaja melewati obat (Rahmi & Rikayoni, 2020). Dukungan emosional dari lingkungan terdekat maupun intervensi psikologis sederhana sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya tahan mental pasien. Stabilitas psikologis menjadi fondasi dalam

pembentukan perilaku kesehatan yang konsisten (Dwibarto & Anggoro, 2022).

Faktor sosial ekonomi turut menjadi penentu signifikan dalam tingkat kepatuhan pasien. Ketidakmampuan secara finansial berimplikasi pada sulitnya mengakses obat, alat kontrol gula darah, maupun transportasi menuju fasilitas kesehatan (Wibowo *et al.*, 2021). Meskipun program Prolanis bersifat gratis, terdapat biaya tidak langsung yang masih dirasakan memberatkan oleh sebagian pasien. Pendapatan rendah juga biasanya berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan akses informasi yang terbatas. Ketimpangan sosial ekonomi memperbesar jurang dalam kualitas pengelolaan penyakit kronis (Novita Endang Fitriyani *et al.*, 2023).

Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Keterlibatan keluarga dalam memberikan pendampingan, pengingat jadwal konsumsi obat, serta dukungan emosional dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan (Luthfa, 2019). Sebaliknya, pasien yang merasa sendiri atau tidak mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung lebih lalai. Hubungan emosional dan rasa tanggung jawab dalam keluarga berfungsi sebagai penguat eksternal bagi kepatuhan terapi. Peran keluarga harus diberdayakan sebagai bagian

dari sistem pendukung terapi jangka Panjang (Nur Muhaemin Maymuna *et al.*, 2023).

Kompleksitas regimen pengobatan juga berkontribusi terhadap kepatuhan pasien. Semakin banyak jenis obat, frekuensi minum, serta instruksi yang rumit, semakin besar kemungkinan pasien mengalami kebingungan atau kelelahan dalam menjalani terapi. Pasien lansia atau dengan keterbatasan kognitif sangat rentan terhadap ketidakteraturan akibat regimen yang kompleks (Srikartika *et al.*, 2016). Penyederhanaan terapi, penyesuaian jadwal, serta penggunaan media bantu seperti pengingat obat digital dapat membantu meningkatkan kepatuhan. Penyesuaian regimen yang realistis akan mendorong pasien merasa lebih mampu dan percaya diri untuk menjalankannya (Yuliana *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* antara berbagai faktor dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ($p=0,004$), sikap ($p=0,000$), psikologis ($p=0,002$), sosial ekonomi ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,019$), serta kompleksitas regimen pengobatan ($p=0,009$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan konsumsi obat ($p<0,05$). Seluruh faktor yang diuji terbukti berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan konsumsi obat pada pasien Prolanis diabetes melitus tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, kondisi psikologis, status sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan kompleksitas regimen pengobatan. Hal ini menegaskan bahwa kepatuhan bukan hanya perilaku rutin tapi merupakan respon yang terbentuk dari interaksi berbagai faktor di atas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting yang menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan harus dilakukan secara terintegrasi antara pasien secara individu, keluarga pasien, dan tenaga kesehatan melalui intervensi seperti edukasi dan pendampingan psikososial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., & Putra, A. M. P. (2017). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner medication adherence report scale (Mars) terhadap pasien diabetes mellitus. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), 176–183.
- Arfania, M., Aulia, P., & Gunarti, N. S. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Pasien Geriatri Di Puskesmas Karawang. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*, 27(3), 22–25.
- Diani, A. P., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 43–54.
- Dwibarto, R., & Anggoro, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus dalam Melaksanakan Diet dan Terapi Olahraga Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 105–109. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.77>
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas: IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045*.
- Kemenkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Luthfa, I. (2019). Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(1), 23–28. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i1.779>
- Naufanesa, Q., Nurhasnah, N., Nurfadila, S., & Ekaputri, N. W. (2021). Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup

- Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Islam Jakarta. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.12928/mf.v17i2.15341>
- Novita Endang Fitriyani, Iva Rinia Dewi, & Mersi Nawangsari. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Program Rujuk Balik Apotek Kimia Farma 437 di Kota Purwokerto. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 8–15. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v2i2.44>
- Nur Muhaemin Maymuna, Sartika, & Fariyah Muhsanah. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 1049–1064. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i6.402>
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 1–5.
- Rahmi, D., & Rikayoni. (2020). EFEKTIVITAS KONSELING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN JIWA TENTANG KEPATUHAN MINUM OBAT DI POLIKLINIK RAWAT JALAN RSJ Prof. HB SAANIN PADANG. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11, 1–8.
- Rawi, U., Kumala, S., & Uun, W. (2019). Analisis Efektivitas Pemberian Konseling Dan Leaflet Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak. *Jurnal Farmagazine*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.47653/farm.v6i1.127>
- Sasmita, A. M. D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan berobat pasien diabetes melitus. *Jurnal Medika Hutama*, 2(04 Juli), 1105–1111.
- Soelistijo, S. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*, 46. www.ginasthma.org.
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D., Suci, R., Hardiati, W., & Srikartika, V. M. (2016). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6(3), 205–212.
- Syahid, Z. M. (2021). Faktor yang

- berhubungan dengan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 147–155.
- Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., & Lestari, R. D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.26714/medart.2.1.2020.27-37>
- Wibowo, M. I. N. A., Yasin, N. M., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2021). Determinant Factors Influencing Adherence to Treatment of Type 2 Diabetes Patients in Indonesia: a Systematic Review. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(4), 281–300.
- Yuliana, V., Setiadi, A. P., & Ayuningtyas, J. P. (2019). Efek Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(3). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.3.196>
- Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 110–120.